

Peran Orang Tua Dalam Mengelola Kecerdasan Emosional Anak Menurut Perspektif Islam

Zubaidah¹, Salami Mahmud²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email Koresponden: 231003022@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan manusia dalam menguasai dan mengendalikan diri terhadap hal-hal yang dapat mengakibatkan kerugian diri. Kecerdasan emosional harus diperhatikan sedini mungkin oleh orang tua terhadap anak-anak. Islam menempatkan orang tua pada posisi utama dalam keberhasilan anak. Karena itu peran orang tua dalam periode kehidupan anak sangatlah penting. Orang tua harus memberi kesempatan kepada anak-anak untuk tumbuh dan mengeluarkan ide-ide bagus secara emosional dan spiritual. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik kepada anak adalah dengan pola asuh yang tepat dan baik. Orang tua menjadi ujung tombak bagi keberhasilan anak dalam menguasai diri dan mengendalikan emosi. Terlebih lagi dalam ajaran Islam, anak adalah amanah yang ditipkan Allah kepada orang tua, maka selayaknya amanah harus dijaga dan diperhatikan dengan baik, karena itu merupakan tanggung jawab yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada setiap orang tua.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Kecerdasan emosional, Perspektif Islam

Pendahuluan

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan primer yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia serta menjadi kewajiban dan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan negara. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut, masyarakat mempunyai pandangan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara potensial memiliki peranan paling strategis bagi pembinaan-pembinaan generasi muda sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan mengembangkan potensi dalam dirinya tanpa mengesampingkan nilai moralitas. Meskipun pada dasarnya sekolah merupakan salah satu diantara berbagai lembaga pendidikan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda menuju kedewasaan (Badiah, 2016).

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi individu yang baik, memiliki pola pikir yang bijaksana



dan berkarakter mulia. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut maka perlu adanya perencanaan dan persiapan yang matang serta keterlibatan berbagai pihak seperti, orang tua, keluarga, guru, sekolah, serta lingkungan belajar. Karena untuk keberhasilan pendidikan tidak bisa hanya melibatkan satu atau dua pihak saja. Dalam proses pendidikan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah emosi individu. Proses terjadinya emosi karna adanya tekanan, keterlibatan personal dan stimulus dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu peran orang tua menjadi sangat penting dalam proses pertumbuhan anak menuju pribadi yang dapat mengelola emosi dengan baik.

Emosi pada dasarnya merupakan daya dorong untuk bertindak dan kemampuan untuk merencanakan hal-hal untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsu-angsur oleh evolusi. Begitu pula dalam proses pendidikan dan pembelajaran seseorang, tercapainya kesejahteraan psikologis dan kesehatan jiwa dalam proses belajar seorang anak ketika ia didorong oleh pemahaman terhadap penerimaan diri akan suasana emosi, mengetahui secara jelas makna dari perasaan saat ia belajar, dan mampu mengungkapkan perasaan itu secara konstruktif. Individu yang mampu memahami emosi yang dialami dan dirasakan saat belajar dalam memahami suatu konsep akan lebih mampu mengelola emosinya secara positif. Hal ini dapat disebut sebagai regulasi emosi (Vienlencia, 2021).

Ada banyak emosi yang dirasakan oleh anak dan juga orang dewasa yaitu rasa amarah, kecewa, senang, sedih dan sebagainya. *Goleman* menyatakan, kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi yang baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain melalui keterampilan kesadaran diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan untuk berempati serta kemampuan untuk menjalin relasi sosial (Karisma et al., 2020).

Perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Dalam sebuah

penelitian sosial emosional anak dalam buku perkembangan anak *Jhon W Santrock* menyatakan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (*Fitnes dan Duffield*) contohnya menemukan bahwa orang tua yang mengekspresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi, melalui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar (Sari et al., 2020).

Keluarga merupakan pranata sosial yang di dalamnya terapat anggota-anggota yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga memiliki fungsi yang strategis bagi pembentukan pribadi anak. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menentukan pendidikan anak. Dalam Islam ada istilah *Al ummu madrasatul Uula* yang artinya ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Islam memposisikan orang tua sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak. Maka dari itu orang tua harus memberikan contoh yang baik karena hal pertama yang dipelajari seorang anak adalah sesuatu yang ditunjukkan orang tuanya, termasuk dari segi emosional karena hal ini akan sangat berpengaruh dalam pembentukan psikologi anak.

Monks (1993) mengatakan bahwa suatu penelitian tentang anak-anak berbakat meunjukkan bahwa anak-anak yang mempunyai kecerdasan sangat tinggi ternyata tuanya belum tentu mempunyai kehidupan yang menyenangkan. Peneliti melibatkan hampir 100 anak-anak dengan IQ amat tinggi yang diikuti mulai tahun 1920 an sampai kini. Banyak diantara mereka kini sudah meninggal. Dari anak-anak yang memiliki IQ sangat tinggi itu sebagian menjadi orang-orang tersohor di Amerika Serikat, diantaranya menjadi senator, menjadi bintang film terkenal, novelis termasyhur dan sebagainya. Namun ada juga yang hanya menjadi tukang sapu jalan, pembersih kantor dan pekerja kasar lainnya (Hm, 2016).

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan IQ saja tidak dapat menentukan seorang anak menjadi sukses di kemudian hari, karena kecerdasan IQ jika tidak disertai dengan kecerdasan emosional yang baik sulit menghasilkan seorang anak yang sukses. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecerdasan IQ bukanlah satu-satunya aspek yang

menentukan keberhasilan hidup seseorang, justru jika kita melihat dan memperhatikan, aspek yang paling sering mewarnai kehidupan seseorang adalah keadaan emosionalnya.

Metode Penelitian

Apabila dilihat dari tempat dimana penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang abyek kajiannya merupakan buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur lainnya (Hadi, 1983). Dalam analisis data kualitatif, metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu, suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian dilakukan juga analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Dalam analisis data kualitatif menggunakan cara: pola pikir deduktif yaitu pola pikir dari konsep abstrak yang lebih umum untuk mencari hal yang lebih spesifik atau konkrit dan pola pikir induktif yaitu pola pikir yang berasal dari empiris dengan mencari abstraksi-abstraksi. Hadi menjelaskan secara lebih dalam bahwa penalaran induktif yaitu metode berpikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang khusus ditarik ke dalam generalisasi yang bersifat umum (Badiah, 2016).

Pembahasan/hasil

A. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia diuraikan bahwa “orang tua adalah ayah ibu kandung”. Secara umum orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang di dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan bapak-ibu. Selanjutnya H,M Arifin menyatakan bahwa, orang tua menjadi kepala keluarga (Widayati, 2018).

Orang tua atau ibu dan ayah adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruh orang tua bagi anaknya, dan disebut pendidik pertama karena mereka yang pertama mendidik anaknya. Sekolah,

pesantren, dan guru adalah institusi pendidikan yang bertugas membantu orang tua alam mendidik anak-anak (Tafsir, 2002).

Anak merupakan anugerah yang telah diberikan kepada orang tua dan juga amanah yang akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak. Oleh karena itu orang tua harus memberikan pendidikan bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga ilmu agama, karena tempat pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga, pendidikan lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang paling mendasar pada anak untuk membentuk kearah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian, serta persiapan untuk terjun ke lingkungan masyarakat nantinya (Marzuki & Setyawan, 2022).

Seperti yang kita ketahui, peran orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan contoh bagi anak, karena anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang tua mereka. Jadi orang tua harus memberikan kebiasaan dan keteladanan yang baik setiap waktu, sehingga orang tua akan menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Kebiasaan yang baik harus ditanamkan sejak dini mulai dari masa pertumbuhan anak, karena hal ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak (Marzuki & Setyawan, 2022).

Oleh sebab itu orang tua dituntut dengan syarat-syarat tertentu yang bertujuan untuk membentuk orang tua menjadi pribadi yang dapat memberikan perkembangan yang baik terhadap anak, diantaranya mampu membentuk karakter yang baik, kepribadian yang baik, emosional yang baik, pendidikan yang baik, dan memberi makan dari sumber yang baik. oleh karena itu orang tua harus mampu membagi waktu, kasih sayang, serta perhatian yang lebih pada lingkungan keluarganya terutama kepada anak-anaknya, karena masa pertumbuhan anak adalah waktu yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter kepribadian mereka. Jika anak diperhatikan dengan baik maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang baik pula, begitupun sebaliknya jika anak tumbuh dengan kurang perhatian dan kasih sayang maka anak tersebut akan menjadi seseorang yang juga minim rasa kasih sayang terhadap lingkungan sekitar.

John Locke mengemukakan posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep Tabula Rasa John

Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisiertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang tersu menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurnya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga (Tafsir, 2002). Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupan sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberikan pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat sesuai dengan sebagai pandangan dan tujuan akhir hidup muslim (Uhbiyati, 2013).

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Di dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam

perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.

2. Menjamin kehidupan emosi anak

Suasana dalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.

3. Menanamkan pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, hal ini sangat penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

4. Memberikan dasar pendidikan sosial

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sendiri mungkin terutama lewat lingkungan keluarga.

5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup yang beragama. Keluarga atau orang tua menjadi tanggung jawab utama dalam memberi paham keagamaan kepada anak, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah keagamaan, mengajak anak mengikuti majlis atau pengajian bersama, kegiatan seperti ini besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak yang berasaskan agama (Hasbullah, 2001).

B. Ruang Lingkup Emosional

1. Pengertian Emosi

Definisi emosi dirumuskan secara bervariasi oleh psikolog, dengan orientasi teoritis yang berbeda-beda. Asal kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti penggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-“ untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak. Emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi adalah perasaan intens yang ditunjukkan kepada seseorang atau dalam Dictionary of Psychology, emosi adalah sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan dengan perasaan. Perasaan (feelings) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah (Hm, 2016).

Emosi sering kali disamakan dengan perasaan, namun keduanya dapat dibedakan. Emosi bersifat lebih intens dibandingkan perasaan sehingga perubahan jasmaniah yang ditumbuulkan oleh emosi lebih jelas dibandingkan perasaan. Dari berbagai pandangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa sesungguhnya emosi itu merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu setelah adanya stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Jadi emosi memiliki reaksi yang kompleks mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi sehingga terjadi perubahan perilaku yang akan menimbulkan kegoncangan yang kadang-kadang terjadi ketegangan dalam hubungan dengan lingkungan (Hm, 2016).

Dalam diri seseorang pasti terdapat sifat yang berbeda. Begitu pula kemampuan pengendalian emosi. Ada orang bisa dibilang dewasa meskipun ia belum tua usianya, bahkan yang sudah tuapun sering kali masih kekanak-kanakan. Hal ini masih sering terjadi, hanya karena kita perlu untuk mengenali emosi kita. Kesadaran diri mengenali perasaan itu, merupakan dasar kesadaran emosional. Kemampuan untuk memantau

perasaan dari waktu ke waktu yang merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri (Badiyah, 2016).

Bakat, kemampuan, sifat yang ada dalam diri harus selalu kita kelola agar menjadi suatu proses pematangan didalamnya. Begitu pula emosi, maupun perasaan yang ada pada diri kita harus kita kelola agar kita bisa menjadi orang yang dapat membawa diri. Jika kita tidak mampu mengelola emosi, maka kita akan “terjerumus” ke dalamnya. Motivasi sangat diperlukan bagi diri manusia. Hal ini sebagai pemicu agar lebih bersemangat dalam menjalani hidup. Kita sedang mengalami penurunan semangat, penurunan gairah dan tidak mau berusaha bereaksi maka diperlukan suplemen-suplemen yang bisa membangkitkan semangat kita lagi (Badiyah, 2016).

Menurut Suhartono, pencerdasan emosional dilakukan menurut pencerdasan intelegensi dan pencerdasan spiritual. Pencerdasan spiritual dapat diperoleh melalui pendidikan Agama Islam, sehingga siswa dapat memperoleh kecerdasan emosional melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam (Suhartono, 2008).

2. Macam-macam Emosi

Ditinjau dari penampakkannya (*appearance*), emosi manusia terbagi dua, yaitu emosi dasar dan emosi campuran. Dilihat dari sisi rentetan peristiwa dikenal ada emosi mayor dan emosi minor. Emosi primer terdiri dari enam macam emosi, yaitu kegembiraan (*Happiness*), ketertarikan (*surprise*), marah, sedih (*sadness*), jijik dan takut. Adapun emosi sekunder merupakan gabungan dari berbagai bentuk primer dan dipengaruhi oleh kondisi budaya dimana individu tersebut tinggal, contohnya rasa malu, bangga, cemas, dan berbagai kondisi emosi lainnya. Secara ringkas kategori emosi ini dapat diamati dari table di bawah ini (Mashar, 2011).

Emosi Positif	Emosi Negatif
→ <i>Eagerness</i> (rela)	→ <i>Impatience</i> (tidak sabar)
→ Humor (lucu)	→ <i>Uncertainty</i>

→ <i>Joy</i> (kegembiraan/keceriaan)	(kebimbangan)
→ <i>Pleasure</i> (senang/kenyamanan)	→ <i>Anger</i> (rasa marah)
→ <i>Curiosity</i> (rasa ingin tahu)	→ <i>Suspicion</i> (kecurigaan)
→ <i>Happiness</i> (kebahagiaan)	→ <i>Anxiety</i> (rasa cemas)
→ <i>Delight</i> (kesukaan)	→ <i>Guilt</i> (rasa bersalah)
→ <i>Excitement</i> (ketertarikan)	→ <i>Jealous</i> (cemburu)
	→ <i>Annoyance</i> (jengkel)
	→ <i>Fear</i> (takut)
	→ <i>Depression</i> (depresi)
	→ <i>Sadness</i> (kesedihan)
	→ <i>Hate</i> (rasa benci)

Sedangkan dari segi efek yang ditimbulkannya, emosi dibagi kedalam emosi positif dan emosi negative. Emosi positif adalah emosi yang selalu diidamkan oleh semua orang, seperti bahagia, senang, puas dan sejenisnya. Sebaliknya emosi negative adalah emosi yang tidak diharapkan terjadi pada diri seseorang. Namun, yang terakhir ini ternyata lebih banyak dialami oleh manusia, dan kebanyakan pemicunya disebabkan konflik dan stress (Nadhiroh, 2015).

3. Hakikat Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosi diperkenalkan pada tahun 1990 oleh dua ahli psikologi yaitu *Peter Salovey* dan *John Mayer*. *Emotional Intelligence* (EI) mengacu pada kemampuan memahami dan menangani perasaan diri seseorang dan orang lain. Daniel Goleman mengembangkan konsep *Emotional Intelligence* (EI) tersebut dengan memasukkan ciri-ciri seperti optimis, kesadaran, motivasi, empati, dan kompetensi sosial (Ahmad & Nurjannah, 2016). Sebagai pencetus pertama istilah kecerdasan emosional, *Peter Salovey* dan *John Mayer* mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Hamzah,

2008). Menurut *Daniel Goleman* kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Hamzah, 2008).

Sementara itu, *Agustian* (2007) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi koneksi, dan pengaruh. Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosional adalah konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) (Ahmad & Nurjannah, 2016).

4. Peran Orang Tua dalam Pengelolaan Emosi Anak

Djaelani (2013) mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan pondasi utama sebagai sistem pendidikan moral dan akhlak, dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Firman Allah Swt. yang artinya: (Adilla et al., 2020)

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. Yusuf:111)

Dengan demikian bentuk pengajaran dalam Islam sudah ada dalam Al-Qur’an yang menjadi sumber Pendidikan bagi pembentukan moral dan perilaku anak supaya menjadi manusia yang bermartabat sesuai dengan perintah Allah Swt. dalam Islam pendidikan anak sangat diperhatikan bahkan dimulai sejak usia masih dalam kandungan. Maka orang tua diperintahkan untuk menjaga, mengasuh, serta membesarkan anak dengan baik sebagaimana Islam telah menempatkan posisi orang tua sebagai orang yang paling mulia dikarenakan besar tanggungjawabnya dalam mendidik anak menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat rentan terhadap kestabilan emonional. Seorang anak bisa merasakan emosi yang tak terduga akibat dari lingkungan sekitar. Maka dalam hal ini orang tua dituntut untuk memperhatikan kestabilan emosi anak serta mampu memberikan pemahaman kepada anak tentang ajaran-ajaran yang baik yang diajarkan dalam agam Islam. Seorang anak akan tumbuh menjadi seseorang yang baik akhlah dan karakternya apabila orang tua mampu memperhatikan dan membimbing perilaku anak terutama yang berhubungan dengan emosionalnya.

Islam sangat memperhatikan kedudukan seorang anak, bahkan Islam menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia, yang merupakan sesuatu yang sangat berharga sehingga membutuhkan perlindungan dan pemeliharaan yang sungguh-sungguh. Anak sesungguhnya anugerah ilahi yang wajib disyukuri dan dijaga, sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nisa': 9

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah (tidak berkualitas) di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-nisa':9)

Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan umat Islam dan mempunyai tujuan hidup yang hendak dicapai berdasarkan aturan-aturan dalam agama Islam. Salah satu tujuan tersebut yaitu mengelola kecerdasan emosional. Ketika seseorang berhasil dalam mengelola segenap emosional yang dimilikinya, maka akan menjadi pribadi yang sesuai dengan karakter Islam. Seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh dengan aura positif maka akan memperoleh kecerdasan dalam mengelola emosi dengan baik. Maka orang tua menjadi subjek yang berperan penting dalam proses pertumbuhan anak.

Konsep pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan membangun anak-anak yang diharapkan dapat menjadi manusia yang *kaffah*. Maka dalam proses pengelolaan emosi seorang anak tidak bisa lepas dari konsep ajaran Islam. Menariknya konsep kecerdasan emosional memang bukan dimulai dari kecenderungan animo masyarakat terhadap konsep

kecerdasan emosional, akan tetapi dimulai dari peran *Emotional Intelligence* dalam membesarkan dan mendidik anak-anak, selanjutnya orang menyadari pentingnya konsep ini baik dilapangan kerja maupun hampir disemua tempat lain yang mengharuskan manusia saling berhubungan. Kecerdasan emosional akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang menyeluruh komprehensif, oleh karenanya Pendidikan Islam tentunya juga harus mempunyai andil dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang tentunya mengenai hubungan dengan konsep kecerdasan emosional mengingat dari bagian-bagian yang digagas Islam sendiri telah ada beberapa pembahasan tentang emosi. Harapan yang muncul tentunya dalam kaitannya dengan Islam juga berhasil dalam permasalahan kehidupan khususnya menyangkut kecerdasan emosional (Masruroh, 2015).

Islam telah mengatur tentang bagaimana pola asuh yang baik terhadap anak, hal ini bertujuan agar orang tua dapat memahami sikap, karakter, kelebihan, dan kekurangan yang ada pada diri anak. Dengan memahami kepribadian anak, maka orang tua dapat menerapkan pola asuh yang sehat demi menjaga kestabilan emosi seorang anak. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa emosi pada manusia terdiri dari emosi positif dan emosi negatif, sama halnya dengan yang dialami anak-anak. Maka dalam hal ini orang tua harus memperhatikan pola asuhnya terhadap anak agar tidak memunculkan emosi yang negatif sehingga dapat berpengaruh pada kepribadian anak. Pola asuh yang salah akan berakibat fatal bagi pertumbuhan anak.

C. Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan orang tua atau lebih dikenal dengan pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal senada dikemukakan oleh Eusi bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Menurut

Casmini pola asuh merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses pendewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum (Fitriani, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, mendisiplinkan dan membimbing serta melindungi anak dalam proses mencapai kedewasaan sampai dengan membentuk kepribadian dan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan juga norma-norma dalam kemasyarakatan. Pola asuh orang tua sangat penting dalam proses perkembangan anak sehingga dengan pola asuh yang baik akan membentuk karakter anak yang berkualitas.

Dr. Paul Hauck (1993) menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam polas asuh, yaitu:

1. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan diubah dan mereka membina suatu hubungan seperti majikan-pembantu antara mereka dan anak-anak mereka.

2. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung mebuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3. Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan, kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini,

mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya (Wijono et al., 2021).

Pola asuh orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan emosional anak. Pola asuh yang ideal dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak adalah pola asuh otoritatif (baik hati dan tegas), yaitu pola asuh yang tidak hanya memberikan tuntutan (*demandingness*) yang tinggi tetapi juga tanggapan (*responsiveness*) yang tinggi terhadap anak. Pola asuh otoritatif memberikan keseimbangan antara pembatasan dan pembebasan, orang tua membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi anaknya, orang tua cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangannya.

Kesimpulan

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengontrol diri terhadap hal-hal negatif seperti perasaan sedih, takut, gelisah, marah, berduka, kecewa dan lain sebagainya. Seorang anak perlu di didik dengan baik supaya kecerdasan emosionalnya dapat tumbuh di dalam jati dirinya. Untuk menjadikan seorang anak yang mampu mengontrol dan menguasai diri serta emosi maka orang tua harus memulai dengan pola asuh yang baik sejak mereka kecil. Pola asuh yang baik untuk diterapkan oleh para orang tua adalah pola asuh otoritatif yaitu jenis pengasuhan yang cenderung tegas akan tetapi bersikap hangat dan penuh perhatian, tidak hanya memberikan tuntutan, namun juga tetap memperhatikan dan menerima kemampuan anak. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan para orang tua untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak semenjak ia kecil supaya anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang penyayang, sehat secara mental, dan menjadi pribadi yang berkarakter mulia.

Daftar Pustaka

- Adilla, U., Lukman, L., & Noperman, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(3), 309–314.
- Ahmad, M. Y., & Nurjannah, S. (2016). Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1509](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1509)
- Badiah, Z. (2016). Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 229. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.229-254>
- Fitriani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, 17(1).
- Hamzah. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hm, E. M. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198–213.
- Karisma, W. T., DH, D. P., & Karmila, M. (2020). Peran orangtua dalam menstimulasi pengelolaan emosi anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 94–102.
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 53–62. <https://doi.org/10.55606/jpbpb.v1i1.809>
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana.
- Masruroh, A. (2015). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i1.61-87>
- Nadhiroh, Y. F. (2015). Pengendalian Emosi: Kajian Religio-psikologis Tentang Psikologi Manusia. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1), 53–62.
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170.

- Suhartono, S. (2008). *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Ar-Ruzzmedia.
- Tafsir, A. (2002). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Rizki Putra.
- Vienlencia, R. (2021). Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Anak Dalam Belajar. *Satya Sastraharing : Jurnal Manajemen*, 5(2), 35–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v5i2.775>
- Widayati, T. (2018). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- Wijono, H. A., Nafiah, U., & Lailiyah, N. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i2.296>